Volume 2 Issue 2 August 2021

ISSN: 2746-3265 (Online)

Published by Mahesa Research Center

Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan

Ahmat Gunawan Pasaribu*, Ahmad Qorib & Kasron Muchsin

Universitas Islam Negeri Sumatera, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history and contribution of the Sri Alam Dunia Grand Mosque in the spread of Islam in the Sipirok area, South Tapanuli. This study uses a qualitative research method with a historical approach. The historical approach has four writing steps, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The Great Mosque of Sri Alam Dunia is a silent witness to the struggle of the Mandailing scholars in expanding the symbols of Islam in the South Tapanuli region. At first, the Sri Alam Dunia Mosque was a small surah that was used as a place to study religion. The central figures who contributed to the process of establishing this mosque were Sheikh Abdul Manan Siregar and the Muslims who live around the mosque. This mosque was built around 1926 AD and was completed in 1933 AD. The results of the research that the authors found were that the Sri Alam Dunia Mosque besides having a long history was also a socio-cultural center for the Sipirok community, both in ancient times and today. With these various functions, making the Sri Alam Dunia Mosque one of the icons of pride for Muslims in Sipirok.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-08-25
Revised 2021-09-06
Accepted 2021-09-12

KEYWORDS

Sri Alam Dunia Mosque; the spread of Islam; Sipirok.

CITATION (APA 6th Edition)

Pasaribu, G, A.. Qorib, A. & Muchsin, K. (2021). Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(2), 55-61.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

agunsky98@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara etimologis, masjid diambil dari kata *sujud* yang bermakna ta'at, patuh, dan tunduk penuh dengan rasa takzim. Melihat akar katanya, bermakna tunduk dan patuh sehingga masjid bermakna tempat melakukan segala aktivitas ibadah sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT (Gazalba, 1971). Sujud dalam arti ini merupakan bentuk lahiriyah yang paling nyata dari bentuk-bentuk makna etimologis di atas. Oleh sebab itu masjid sering diartikan sebagai tempat khusus dalam melaksanakan salat (Sutrisno & Prijadi, 2013).

Kehadiran masjid tidak bisa dipisahkan dari keberadaan kaum muslimin. Masjid merupakan tempat ibadah utama kegiatan umat Islam (Hujaeri, 2019). Dalam catatan sejarah, kedatangan Islam ke sebuah wilayah biasanya ditandai dengan berdirinya sebuah masjid, walaupun dengan bentuk yang masih sangat sederhana. Dalam sejarah, masjid pertama yang dibangun oleh umat Islam bernama Masjid Quba yang berdiri sekitar 3 mil dari Madinah. Masjid ini dibangun sebagai penanda akan kehadiran Nabi Muhammad beserta rombongannya ke Madinah dalam peristiwa hijrah (Abdullah, 2016).

Masjid tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana ibadah saja, namun juga menjadi pusat peradaban dan kegiatan umat Islam (Yulianto, 2000). Sebagai sarana ibadah, keberadaan masjid harus dimakmuran dengan berbagai kegiatan, seperti: salat, zikir, salawatan, membaca Alquran, dan sebagainya. Selain itu masjid juga harus diramaikan dengan kegiatan-kegiatan syiar Islam. Sebagai upaya untuk membangkitkan dakwah Islam, dapat dilakukan dengan berbagai acara di masjid seperti menjadikan masjid sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas keagamaan dan sosial yang berlandaskan Islam (Choiruddin, 1996).

Dalam mendirikan sebuah masjid, banyak cara bisa dilakukan untuk mendirikannya, mulai dari gotong royong antar masyarakat dan bantuan dari berbagai pihak lainnya (Daulay, 2016). Arsitektur sebuah masjid biasanya disesuaikan dengan perkembangan zamannya, lokasi, dan masyarakat sekitar yang mendiami lokasi sekitar masjid. Dalam hal ini penulis menjadikan Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai salah satu objek penelitian ini. Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di wilayah Sipirok dan menjadi salah satu kebanggan umat Islam di wilayah tersebut.

Masjid Raya Sri Alam Dunia memiliki sejarah yang cukup menarik untuk dikaji. Berdiri sejak tahun 1933 setalah masa pembangunan yang menghabiskan waktu selama tujuh tahun. Masjid ini diberi nama Sri Alam Dunia atas kesepakatan antara masyarakat dengan pemerintah Belanda di masa lampau. Setelah Sipirok resmi menjadi ibukota Tapanuli Selatan, Masjid Sri Alam Dunia resmi dijadikan sebagai Masjid Raya oleh pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan karena dianggap sebagai masjid tertua di Tapanuli Selatan. Namun status Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai masjid bersejarah dan sebagai pusat peradaban Islam di Sipirok kini semakin terlupakan (Pelly, 1986).

Seiring berkembangnya zaman membuat kurangnya perhatian masyarakat terhadap sejarah masjid tersebut. Hal ini dibuktikan saat penulis terjun langsung kelapangan. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat, dapat disimpulkan bahwa sedikit yang mengetahui sejarah dan peran Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai pusat peradaban Islam di Sipirok. Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat Masjid Raya Sri Alam Dunia sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Sipirok yang harus dijaga, baik dari segi bangunan dan sejarahnya.

Masjid Raya Sri Alam Dunia terletak di Desa Bagas Nagodang, tepatnya di Jalan Tarutung, Kelurahan Sipirok Godang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi masjid ini berada tepat di jalan lintas Sumatera sehingga siapapun yang melewati jalan tersebut akan melihat keberadaan masjid tersebut. Sepintas lalu, Masjid Raya Sri Alam Dunia memiliki banyak rahasia di dalamnya yang belum terungkap. Hal ini dapat terlihat dari ragam arsitektur masjid ini yang sangat unik dan langka, yang menjadikannya berbeda dengan arsitektur masjid-masjid lainnya di wilayah Sipirok, Tapanuli Selatan.

Dengan sejarah yang cukup panjang, keberadaan masjid ini makin tergerus dan digeser oleh perkembangan zaman. Padahal masjid ini memiliki peran yang cukup vital dalam proses penyebaran Islam di wilayah Sipirok dan sekitarnya. Berangkat dari beberapa persoalan tersebut, penulis mencoba untuk mengangkat sejarah dan peran Masjid Sri Alam Dunia dan hubungannya dengan penyebaran Islam di Sipirok. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga hendak melihat bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dalam memandang masjid bersejarah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjawab permasalahan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Ratna, metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai. Intensitas penelitian adalah sebuah kata-kata yang terbangun secara sosial (Ratna, 2010). Terjadinya hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik sebagai laporan dari informan. Sementara pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah. Menurut Daliman (2018) pendekatan sejarah memiliki empat langkah penulisan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2018).

Pengumpulan data penulis lakukan melalui studi literatur melalui, buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan wawancara dengan narasumber. Data yang sudah terkumpul kemudian penulis reduksi dan seleksi sesuai dengan masalah penelitian. Data yang berasal dari hasil observasi lapangan kemudian diklasifikasikan dan dinarasikan dalam bentuk teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Arsitektur Masjid Raya Sri Alam Dunia

Proses penyebaran Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, secara umum dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: Pertama, periode pra Padri. Penyebaran Islam pada periode ini dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah dengan pendekatan damai dan sufistik. Kedua, periode masa Padri (1816-1838). Penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Padri dengan pendekatan fikih (syariat) dan perang. Ketiga, periode pasca Padri (1838–sekarang). Penyebaran kembali dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat, kemudian diikuti dengan organisasi sosial keagamaan tertentu (Arsa, 2019).

Berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia tidak dapat dipisahkan dari tokoh sentral yang berjasa dalam menginisiasi berdirinya masjid tersebut, yaitu Syekh Abdul Manan Siregar. Beliau seorang ulama yang lahir di Sipirok pada tahun 1894 M, dan meninggal pada 1989 M di Padang Sidempuan. Sedari kecil, Syekh Abdul Manan Siregar sudah menunjukkan bakatnya untuk menjadi seorang pemuka agama terkenal di wilayah Sipirok. Pada usia dewasa, beliau memulai proses menimba ilmunya kepada Syekh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Kampung Babussalam, Langkat.

Pada Syekh Abdul Wahab Rokan beliau belajar ilmu-ilmu agama, seperti: tarekat, fikih, syariat, dan sebagainya. Syekh Abdul Manan Siregar juga menjadi salah satu dari banyak ulama yang mulai merintis ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan (Erawadi, 2014).

Setelah lama menimba ilmu kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, beliau kemudian diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan bertugas untuk menyebarkan ajaran tarekat ini di wilayah Tapanuli Selatan. Tidak puas sampai di situ, Syekh Abdul Manan Siregar juga melanjutkan perjalanan menimba ilmunya ke Mekkah. Beliau belajar di Jabal Qubai dengan guru-guru tarekat yang tidak kalah terkenal. Setelah kembali, beliau kemudian menginisiasikan untuk mendirikan sebuah masjid yang kelak menjadi Masjid Sri Alam Dunia saat ini. Bangunan masjid ini pada awalnya sangat sederhana, hanya berupa bangunan dinding papan, berlantai papan, dan beratap ijuk. Bangunan ini sebelumnya juga dijadikan sebagai markas oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol ketika melancarkan perang Padri di wilayah Tapanuli Selatan (wawancara dengan Abdullah Siregar).

Syekh Abdul Manan Siregar memiliki murid bernama Syekh Abdul Halim Hasibuan yang bergelar Syekh Bosar. Syekh Abdul Halim dilahirkan di Desa Sihijuk Kecan dan menjadi salah satu perintis pendirian Masjid Raya Lama Padangsidimpuan. Selain itu, beliau juga memiliki murid Bernama Syekh Muhammad Yunus Nasution yang bergelar Syekh Natal. Syekh Abdul lahir pada tahun 1834 M dan meninggal pada tahun 1909 M. Syekh ini terkenal sebagai salah satu pendiri dari Masjid Raya Lama Sipirok yang berdiri sejak awal abad ke-19 M.

Masjid Sri Alam Dunia berada di Kelurahan Sipirok Godang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Masjid ini merupakan salah satu masjid bersejarah kebanggaan masyarakat Tapanuli Selatan pada umumnya dan Sipirok pada khususnya. Masjid ini dibangun dengan semangat gotong royong pada 1920-an dan diresmikan pada tahun 1926. Masjid ini memiliki ciri khas tersendiri. Keberadaannya yang memiliki karakteristik menawan dengan ornamen perpaduan Arab-Melayu, di dalamnya merupakan saksi bisu dan bukti sejarah kemegahan dan ketekunan beribadah warga setempat dari masa kemasa (Nasution, 2021).

Masjid Raya Sri Alam Dunia dahulu adalah sebuah surau kecil yang digunakan oleh Syekh Abdul Manan Siregar sebagai tempat beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya. Pada awalnya murid beliau hanya beberapa orang saja yang berasal dari wilayah sekitar tempat tinggalnya. Namun seiring berjalannya waktu, murid-muridnya semakin bertambah dan mereka bermusyawarah untuk memperbesar masjid tersebut. Secara bergotong-royong mereka dan masyarakat setempat membangun surau tersebut untuk dijadikan masjid. Untuk mencari tiang penyanggah menara masjid, dicarilah kayu besar ke dalam hutan. Secara kebetulan ditemukan suatu pohon besar di atas suatu bukit kecil, maka ditebanglah pohon tersebut dengan mengarahkannya ke suatu tempat agar mudah menariknya (wawancara dengan Raja Sojuangon Siregar).

Dalam proses pembangunannya, banyak kejadian aneh yang dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu karomah dari Syekh Abdul Manan Siregar. Selain beliau, Syekh Haji Abu Bakar Siregar juga dianggap sebagai salah satu perintis yang mendirikan masjid ini. Namun informasi dan sejarah mengenai tokoh ini sangat sulit untuk ditemukan. Menurut cerita dari narasumber yang penulis temui, konon areal yang saat ini menjadi Masjid Sri Alam Dunia semula ialah rawa-rawa. Kemudian lokasi tersebut ditimbun oleh masyarakat sekitar karena sudah ditetapkan sebagai lokasi untuk pembangunan masjid (wawancara dengan Raja Sojuangon Siregar).

Masjid Raya Sri Alam Dunia sudah beberapa kali mengalami renovasi. Biaya renovasi masjid ini berasal dari sumbangan masyarakat sekitar dan putra-putri Sipirok yang sukses di tanah perantauan. Salah satu putra daerah Sipirok yang ikut memberi sumbangan ketika proses renovasi masjid tersebut ialah Raja Inal Siregar, mantan Gubernur Sumatera Utara. Revonasi tersebut tidak menghilangkan nilai seni dan sejarah dari masjid tersebut.

Selain itu, masjid ini dulunya juga digunakan oleh para ulama sebagai pusat aktivitas politik dalam menentang gerakan kristenisasi dan kolonial di wilayah Tapanuli Selatan. Namun pertentangan antar para ulama dengan pihak Belanda hanya berada pada tatataran permukaan saja, tidak sampai kepada tahap perlawanan bersenjata. Karena bagi orang Mandailing, persatuan lebih diutamakan daripada perpisahan. Walupun mayoritas di Tapanuli Selatan menganut Islam, namun keberadaan saudara-saudara kita yang beragama Kristen juga selalu dijaga dan dihormati.

Pada bulan Ramadhan, aktivitas masyarakat di Masjid Sri Alam Dunia akan semakin meningkat. Mulai dari melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah. Selain itu masjid megah dan kokoh ini juga dijadikan sebagai tempat istirahat pada siang hingga menjelang buka puasa, pasalnya suasana didalam masjid begitu teduh dan nyaman.

Banyak warga memanfaatkan suasana teduh di dalam dan beranda Masjid yang memiliki 4 tiang kayu peyangga di tengah yang terbuat dari kayu dengan ukiran khas arab melayu sebagai tempat beristirahat sambil menunggu waktu salat dan berbuka puasa."Pada hari biasapun kami sering istirahat di dalam dan beranda Masjid, dan ketika bulan puasa seperti ini suasanannya semakin ramai, apalagi menjelang buka puasa," kata Hasibuan dan Siregar warga setempat.

Bangunan Masjid Raya Sri Alam Dunia berada di atas areal tanah seluas kira-kira dua rante (40 x 20 meter). Bangunannya sendiri berada di atas tanah seluas 21 x 21 meter. Tinggi bangunannya mencapai 5 m dan tidak termasuk tinggi pangkal kubahnya yang mencapai dua atap bertingkat. Apabila disatukan dengan tinggi kubah khususnya kubah utama atau tengah, maka akan mencapai 13 meter. Model kubah bulat bersisi dengan bahan dari seng yang dipuncaknya berlambang bulan sabit dan bintang.

Sementara itu, masjid ini mempunyai empat menara dan setiap menara mencapai ketinggian sekitar 12 meter. Posisi empat menara tersebut mengapit seluruh ruangan masjid dan menempatkan kubah utama berada di tengah-tengahnya. Empat menara ini posisinya seperti benteng militer, dimana di atas bagian keempat menara ada ruangan seolah-olah pos penjaga yang mengamati situasi sekitarnya. Jika dilihat dari depan masjid, menara berbentuk empat segi yang masing-masing sisinya mencapai luas tiga meter sehingga bisa ditebak 4 x 4 m menjadi 16 m persegi empat setiap menara. Kubah menara berbentuk bulat bersisi terbuat dari seng sebagaimana kubah utama atau tengah, tetapi kali ini setiap puncak menara berbentuk tulisan‘ ﷲ

Bahan seng yang dimiliki oleh kubah keempat menara dan kubah utara atau tengah diperkirakan telah terjadi perubahan. Hal ini ditandai dengan banyaknya model dan bahan tersebut yang dimiliki oleh masjid-masjid di sekitarnya. Penulis memperoleh keterangan bahwa sebenarnya kubah yang terlihat dari luar bukanlah kubah asli melainkan kubah tambahan. Masyarakat berinisiatif untuk menambah kubah yang terbuat dari aluminium dengan tujuan untuk menjaga keutuhan kubah yang asli demikian disampaikan pengurus masjid saat peneliti mengadakan wawancara “*sebenarnya kubah na taridai inda kubah aslinai i nadi tambai doi aso ulang sego kubah aslinai, jadi dibagasan marjarak do dibaen i sian kubah na lamai tu nabarui kira kira sa jokkal*” (wawancara dengan Raja Sojuangon Siregar).

Pada bagian samping kiri masjid terdapat dinding yang sudah diplaster semen yang berasal dari batu sungai. Ketebalan dinding ini mencapai sekitar dua susun batu bata. Hal ini berbeda pada arsitektur masjid hari ini yang menggunakan ketebalan dinding satu susun batu bata saja. Lantai dilapisi dengan tehel dan bangunan dinding diberikan campuran kayu-kayu kuat di sela-selanya. Sementera itu, arsitektur jendela menyerupai arsitektur Kolonial Belanda abad ke-18 M, yaitu tinggi dan ramping mencapai ketinggian sekitar 3 meter.

Masjid Raya Sri Alam Dunia memiliki jendela sebanyak delapan buah. Empat buah berada di sisi kanan dan empat lagi di sisi kiri masjid. Hal yang sama juga berlaku pada pintu masuk masjid yang memiliki ketinggian 4 meter. Pintu masuk masjid memiliki ketinggian yang sama dengan joglo yang berada di masjid ini. Joglo ini hanya sebagai bangunan tambahan yang tidak terdapat pada bangunan awal masjid tersebut. Sementara jumlah pintu di masjid ini ada sekitar tujuh buah dengan ukuran yang sama besar dan tingginya, yang memiliki dua daun pintu pada masing-masing pintu. Dua pintu berada di depan masjid yang mengarah ke arah yang sama dan berjarak sekitar 5 m, dua pintu lainnya berada pada samping kanan dan kiri masjid. Dua pintu lagi berada di sebelah kanan dan kiri mihrab yang berjarak dua meter dengan mihrab.

Atap masjid ini terbuat dari seng dengan ukuran sekitar 80 centimeter. Ruang interior masjid terdiri dari empat balok kayu kuat yang berada di empat sisi masjid yang digunakan untuk menahan beban kubah utama. Setiap balok berjarak 5 m dengan balok lain dan diikat dengan pinggang (ring balok) kayu dari jenis yang sama. Tiang balok kayu ini posisinya mulai dari pangkal dan ujungnya diberikan ukiran seperti mulut botol limun. Sejak awal pembangunan masjid ini hingga sekarang, balok-balok kayu ini tidak pernah diganti.

Pada bagian loteng masjid dihiasi dengan gipsum sehingga kelihatan indah dan rapi. Ruangan tengah diberikan lampu hias gantung. Ruang kosong di bagian bawah kubah juga ditutupi dengan bahan gipsum berbentuk bangunan segi empat. Semakin ke bawah bentuk bagian ini semakin lebar, sedangkan pada bagian ujungnya semakin sempit. Pada bagian dinding yang berbentuk persegi empat diberi dua buah ukiran berbentuk matahari yang bersinar. Sinar- sinarnya berbentuk balok runcing panjang mencapai jumlah 28 buah.

Seluruh komplek masjid ini diberi pagar yang berasal dari batu sungai dan besi pada bagian atasnya agar lebih indah dan kokoh. Sementara di bagian dalam pagar terdapat halaman luas yang digunakan untuk parkir kendaraan para

jamaah, serta ditanami tumbuh-tumbuhan. Masjid ini memiliki perpustakaan kecil yang berisi buku-buku keagamaan, seperti: khutbah Jumat, Alquran, yasinan, iqra', hadis, dan lain-lain. Sementara itu, pada areal masjid ini tidak didapati keberadaan madrasah, kantin, dan ruang nazir, sehingga mengurangi keramaian penghuni masjid kecuali ketika pelaksanaan salat-salat fardhu saja.

Masjid Raya Sri Alam Dunia dan Kehidupan Sosial-BudayaMasyarakat Sipirok

Wilayah Tapanuli Selatan didiami oleh mayoritas etnik Mandailing yang memeluk agama Islam. Wilayah ini berbatasan dengan wilayah Tapanuli Utara yang mayoritas dihuni oleh etnik Batak Toba dan beragama Kristen. Sampai hari ini, belum ditemukan bukti kuat kapan masuknya agama Islam ke wilayah Tapanuli Selatan. Namun dapat kita pastikan bahwa hari ini wilayah ini mayoritas penduduknya beragama Islam (Harahap, 1960).

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa Islam masuk ke wilayah Tapanuli Selatan berawal dari meletusnya Perang Padri yang terjadi di wilayah Sumatera Barat (Harahap, 1964). Islam terus berkembang dan membentuk kekuatan baru di wilayah ini. Bahkan sampai muncul stereotype bahwa Mandailing sudah identik dengan Islam. Tahun 1850 Padri sebuah mazhab Islam di Minangkabau yang mencita-citakan pemurnian ajaran-ajarannya. Imam-imam gerakan itu menyerang pranata-pranata adat Minangkabau yang bertentangan dengan Islam, dan tidak hanya pranata tetapi juga kepala-kepala adat yang berhubungan dengan itu dan memperoleh kedudukan sosial lebih tinggi. Perang Padri ini sampai ke Mandailing, maka terjadilah pembunuhan dan pembakaran barang siapa yang tidak bertobat dan masuk Islam dibawa atau diangkut sebagai budak (Abdullah, 1990).

Kedatangan pasukan Padri ke Tapanuli Selatan untuk menyebarkan Islam ternyata tidak mulus dimasuki karena terjadi perlawanan, akhirnya pertempuran demi pertempuran terjadi. Pasukan Padri lebih tangguh karena mengendarai kuda, sehingga banyak rakyat Tapanuli yang meninggal dan dijadikan budak. Tahun 1850 seorang dari Natal yang pertama sekali naik haji dan digelari *Baleo Natal*, beliaulah sebagai kepala ulama di Tapanuli Selatan pada masa itu. Kemudian menyusul seorang dari Mandailing naik haji yang bernama Ahmad dan diberi gelar *Baleo Ahmad*.

Sejak tahun 1850-1900 banyaklah orang Tapanuli Selatan yang naik haji sehingga agama Islam mencapai puncaknya, dapat dikatakan hampir semua penduduknya kini menganut Islam (Harahap, 1960). Sepintas lalu tampaknya sulit untuk dijelaskan bagaimana penduduk sesudah mengalami kejadian pahit yang dilakukan pasukan Padri dalam beberapa tahun sebelum penduduknya masuk Islam (Abdullah, 1990).

Dalam pengelolaan dan kemakmuran masjid secara umum diatur oleh Badan Kenaziran Masjid (BKM), tetapi hanya berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan waktu-waktu salat wajib seperti azan, iqamah, membersihkan lingkungan masjid dan penyaluran kotak infaq. Kaifiyat pelaksanaan ibadah mahdah berlangsung dengan menerapkan sistem mazhab fiqih Syafi'iyah sebab pendiri masjid ini sejak awal juga bermazhab yang sama. Kondisi ini pulalah yang mempengaruhi praktik-praktik ibadah di masyarakat sekitar masjid sampai hari ini. Meskipun terdapat organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan di sekitar masjid ini, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, tetapi kelompok badan kenaziran masjid tidak tertarik untuk memasukkannya ke dalam praktek masjid.

Dengan demikian, tidak diketemukan konflik internal dan eksternal di tubuh Masjid Raya Sri Alam Dunia ini. Organisasi sosial keagamaan yang dianut sebagian masyarakat Sipirok seperti Persyarikatan Muhammadiyah sudah mempunyai masjid tersendiri bahkan Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan yang berada sekitar 20 km dari masjid ini. Sementara itu, organisasi sosial keagamaan yang lain seperti Nahdatul Ulama yang bermazhab fiqih Syafi'iyah sendiri secara resmi tidak membentuk diri di masjid ini sekalipun banyak kaifiyat pelaksanaan ibadah mahdah tertentu sangat serupa dengan Nahdatul Ulama.

Selain keberadaan *Dalihan Na Tolu*, terdapat juga Serikat Tolong Menolong (STM) untuk kalangan jema'ah masjid yang menangani aktivitas-aktivas bantuan kepada para anggotanya, seperti sakit, meninggal, dan lain-lain. Anggota dikenakan uang iuran setiap seminggu sekali yang diberikan setiap pengajian seminggu sekali yang diadakan di dalam masjid ini. Penceramah yang memberikan ceramah atau tausiyah kepada jemaah seminggu sekali dipanggil dari muballigh yang berdomisili sekitar Sipirok Godang dan terkadang juga mengundang Ustadz dari luar. Dalam acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid, Isra' dan Mi'raj, dan menyambut kedatangan Bulan Ramadhan

dipanggil muballigh dari luar daerah Sipirok Godang seperti Padang Sidimpuan, Mandailing, Labuhan Batu, dan sebagainya.

Masjid tetap menjadi tumpuan acara-acara semacam ini sebab bagi masyarakat Sipirok Godang bahwa Masjid Raya Sri Alam Dunia adalah masjid bersama. Meskipun agama Islam sangat menganjurkan pelaksanaan salat wajib secara berjemaah di masjid, tetapi umumnya umat Islam di Sipirok Godang ini kebanyakan melakukan salat berjemaah salat Maghrib dan Isya dan sebagian kecil berjemaah Subuh. Uniknya, yang banyak melakukan salat tersebut kaum pria yang sudah tua, sedangkan yang masih muda sangat jarang berjemaah di masjid ini. Pandangan masyarakat kepada Kepala keluarga yang tidak taat melakukan salat berjemaah atau tidak pernah datang ke masjid untuk melakukan salat jemaah kurang dihargai dalam masyarakat Islam di lingkungannya (wawancara dengan Abdullah Siregar).

Konsekuensinya, jika ia mempunyai hajatan atau acara di rumahnya tidak akan banyak orang yang datang menghadirinya. Sebaliknya, kondisi ini tidak terjadi pada kepala keluarga yang rajin ke masjid. Jika ada hajatan atau acara di rumahnya, maka penghargaan masyarakat dibuktikan dengan kehadiran mereka yang banyak saat acara tersebut dan saat dia jatuh sakit. Namun keadaan akan berbeda ketika salat Jumat seluruh usia dari anak-anak sampai dewasa, ikut meramaikan kewajiban salat Jumat di Raya Sri Alam Dunia kecuali sebagian kecil yang tidak menghadirinya seperti supir angkutan, pedagang, dan sebagian petani.

Ketika Ramadhan akan tiba, kesibukan masyarakat muslim terlihat di sana-sini. Dari penyediaan bahan-bahan makanan dan minuman untuk sahur sampai dengan penyediaan makanan untuk berbuka. Khusus, setiap tanggal 1 Ramadhan kebanyakan masyarakat istirahat sekalipun petani di sawah tidak bekerja. Biasanya, kaum pria berada di masjid untuk menanti berbuka dan salat berjemaah sebab masjid telah menyediakan makanan berbukaan dari orang-orang yang menyediakannya. Setelah itu, mereka kembali ke rumah untuk makan malam dan pergi ke masjid lagi untuk melakukan salat Tarawih yang 23 rakaat tersebut.

Setelah ini, ada yang melakukan tadarusan Alquran di masjid. Menjelang akhir bulan Ramadhan dilaksanakan pembayaran zakat fitrah. Salat Idul Fitri sering dilakukan di masjid dengan menambah halaman masjid untuk menampung jemaah yang membeludak untuk salat berjemaah. Pada 10 Zulhijjah juga dilakukan yang sama yaitu salat Idul Adha dengan berkurban kambing dan lembu yang pelaksanaannya dilakukan di samping masjid.

Masyarakat Sipirok setiap tahunnya memperingati Maulid Nabi Muhammad saw (12 Rabiul Awal) dan peristiwa Isra' dan Mikraj (27 Rajab) yang pelaksanaan dilakukan di masjid. Aktivitas keagamaan lainnya, masyarakat Sipirok membentuk perwiridan Yasinan. Pria dan wanita membentuk kelompok wirid secara terpisah yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah anggota dan sekali-kali di masjid.

SIMPULAN

Masjid Sri Alam Dunia sampai saat ini tetap menjadi ikon utama Tapanuli Selatan, khususnya Sipirok. Masjid ini masih tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya umat Islam di wilayah tersebut. Biarpun telah memiliki usia yang cukup panjang, namun arsitektur dan nilai sejarah masjid ini tidak lekang ditelan zaman. Namun dengan posisinya sebagai salah satu masjid bersejarah, Masjid Sri Alam Dunia tetap harus mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah setempat. Penulis berharap kegiatan dan nilai sejarah masjid ini terus dilestarikan dan pertahanakan, sebab Masjid Sri Alam Dunia sudah menjadi saksi akan perubahan dan kemajuan yang terjadi di Sipirok.

REFERENSI

Abdullah. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid. *An-Nadwah*, *22*(1).
Abdullah, T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Arsa, D. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 27–66. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673
Choiruddin, H. (1996). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Bandung: Gema Insani Press.
Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah* (Cetakan II). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Daulay, A. R. (2016). Masjid Raya Miftahul Jannah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas. *TAZKIYA*, *5*(2). Retrieved from http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/78

Erawadi. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53

Gazalba, S. (1971). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Harahap, E. (1960). *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Departemen P & K.

Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam : Arsitektur Masjid*.

Nasution, Z. (2021). Masjid Sri Alam Dunia, Simbol Kebersamaan dan Persatuan Warga Sipirok. Retrieved from sindonews.com website: https://daerah.sindonews.com/read/415916/29/masjid-sri-alam-dunia-simbol-kebersamaan-dan-persatuan-warga-sipirok-1619967935

Pelly, U. (1986). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno, A. F., & Prijadi, R. (2013). Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam dari Masa ke Masa. *MEDIA MATRASAIN*, *10*(2), 10–19. Retrieved from https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4108

Yulianto, S. (2000). *Arsitektur Masjid dan Momen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Daftar Informan:

1) Raja Sojuangun Siregar, BKM Masjid Sri Alam Dunia
2) Abdullah Siregar, masyarakat setempat